

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan media massa dan informasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat seiring kebutuhan masyarakat akan suatu informasi semakin tinggi. Banyaknya perusahaan media yang berdiri dalam bentuk media cetak, elektronik ataupun media on-line. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan menciptakan platform baru bagi penyebaran informasi secara massal. Perkembangan yang signifikan dalam internet dan teknologi komunikasi telah mengubah cara orang berinteraksi dan mencari informasi (Yudistia dkk, 2023).

Jenis media massa pun sangat beragam. Dimulai dari penyebaran informasi melalui surat kabar, radio dan televisi yang mempunyai keunggulan karena audio visualnya. Disamping itu juga media on-line yang mengandalakan kecepatan informasi melalui perangkat internet. Menurut Hoeta Soehoet (2002) mengatakan, “komunikasi media massa terbagi dua menurut perioditasnya, yaitu media massa periodik dan media massa non periodik. Media massa periodik adalah media massa yang terbit secara berkala seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, media online. Sedangkan media massa non periodik seperti pamphlet, brosur, spanduk, poster dan sebagainya.”

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa media massa periodik adalah media massa yang memiliki jarak waktu terbit yang teratur sedangkan media massa non periodik adalah media massa yang tidak memiliki keterlibatan waktu terbit. Sobur (2004) berpendapat: “media massa adalah suatu alat untuk menyampaikan berita, penilai atau gambaran umum tentang banyak hal, ia memiliki kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang membentuk opini publik antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi suatu kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang dipresentasikan untuk diletakan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris”

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola konsumsi berita masyarakat. Media daring kini menjadi sumber informasi utama karena aksesibilitasnya yang tinggi dan kemampuannya menyajikan berita secara cepat dan real-time (McQuail, 2010). Perubahan ini membuat pemberitaan media memiliki dampak lebih besar dalam membentuk persepsi publik. Salah satu isu yang menonjol dalam era digital adalah bagaimana media membingkai peristiwa krisis dan konflik, terutama melalui teknik framing, yang dapat mengarahkan audiens pada pemahaman tertentu tentang suatu peristiwa (R. M. Entman, 1993a).

Framing berita telah menjadi fokus utama dalam banyak penelitian komunikasi dan media. Menurut Entman (1993), framing bukan hanya pemilihan aspek yang diberitakan, tetapi juga bagaimana berita disajikan memengaruhi interpretasi audiens. Di tingkat internasional, Wanta dan Hu (1994) menunjukkan bahwa framing dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap isu sosial tertentu. Di Indonesia, penelitian Suwarno (2020) menemukan bahwa media sering mendramatisasi konflik suporter untuk menarik perhatian pembaca. Penelitian Rohim (2021) juga menyoroiti bias media dalam melaporkan tragedi kemanusiaan, di mana pilihan kata dan fokus naratif dapat memengaruhi pemahaman publik. Namun, hingga saat ini belum ada kajian mendalam tentang framing peristiwa Kanjuruhan di media daring seperti Kompas.com, sehingga penelitian ini akan memperkaya literatur yang ada dengan fokus spesifik pada tragedi tersebut.

Kompas.com sebagai salah satu portal berita daring terbesar dan terpercaya di Indonesia. Sebagai bagian dari Kompas Gramedia, Kompas.com memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik melalui penyampaian berita yang akurat dan mendalam. Media ini telah lama dikenal sebagai pionir dalam peralihan konsumsi berita dari media cetak ke media digital, menjadikannya sumber informasi utama bagi masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, Kompas.com memiliki kapasitas untuk

membangkai peristiwa besar seperti tragedi Kanjuruhan, yang melibatkan kerusuhan suporter dan penggunaan gas air mata oleh aparat, dengan pendekatan yang mempengaruhi persepsi publik terhadap siapa yang bertanggung jawab.

Media yang memiliki pengaruh dalam membangkai isu sosial dan politik, Kompas.com secara konsisten menyoroti berbagai peristiwa besar dengan pendekatan analitis yang mendalam. Dalam kasus tragedi Kanjuruhan, media ini memberikan penekanan khusus pada peran aparat keamanan dalam memperburuk situasi dengan penggunaan gas air mata yang berlebihan. Pemilihan Kompas.com sebagai subjek penelitian sangat relevan karena media ini memainkan peran penting dalam mendefinisikan masalah, memberi penekanan pada isu tertentu, dan menginterpretasikan kejadian dengan cara yang membentuk pemahaman publik tentang peristiwa tersebut.

Kompas.com membangkai tragedi Kanjuruhan melalui framing yang diterapkan dalam pemberitaan mereka, serta dampaknya terhadap opini publik. Sebagai media yang dikenal dengan keberanian untuk mengkritisi kebijakan dan mengedepankan fakta, Kompas.com memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi bahwa media dapat memengaruhi persepsi masyarakat terkait peristiwa besar. Dengan Kompas.com dapat menggali lebih dalam tentang media mainstream membentuk

wacana publik seputar tanggung jawab aparat dan suporter dalam tragedi tersebut. Tragedi Kanjuruhan yang terjadi pada 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan, Malang, bukan hanya mencoreng wajah sepak bola Indonesia, tetapi juga menciptakan luka sosial yang mendalam akibat kombinasi fatal antara kerusuhan suporter dan tindakan represif aparat keamanan. Peristiwa ini menewaskan 135 orang dan melukai ratusan lainnya akibat kepanikan massal yang dipicu oleh tembakan gas air mata ke arah tribun, sebuah prosedur yang melanggar aturan FIFA. Insiden ini bukan hanya tragedi kemanusiaan, tetapi juga peristiwa komunikasi krisis besar, di mana media memainkan peran vital dalam membingkai narasi publik tentang siapa yang bertanggung jawab, siapa yang menjadi korban, dan bagaimana masyarakat seharusnya menyikapi kejadian tersebut.

Tabel 1. 1 Data Korban Tragedi Kanjuruhan

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Korban meninggal dunia	135 orang
Korban luka berat	96 orang
Korban luka ringan	484 orang

Penggunaan gas air mata yang menyalahi prosedur menjadi faktor utama yang disorot dalam investigasi. Sebagian besar korban

tewas akibat asfiksia atau sesak napas karena kepanikan saat berdesak-desakan.

Fenomena framing kekerasan aparat telah banyak dikritisi dalam studi komunikasi kritis. (Yang, 2021) dalam studi mereka menunjukkan bahwa media arus utama cenderung menormalisasi tindakan represif dengan memberikan pembenaran moral berbasis pada narasi keamanan dan ketertiban. Narasi ini diperkuat oleh dominasi sumber informasi dari pihak institusional seperti polisi atau pejabat pemerintah, yang kemudian membentuk realitas simbolik bahwa kekerasan aparat adalah respons yang wajar atau bahkan diperlukan. Akibatnya, korban sipil kerap diposisikan sebagai ancaman ketertiban daripada sebagai subjek yang mengalami pelanggaran hak.

Dalam konteks demokrasi yang masih berkembang seperti Indonesia, hubungan antara media dan institusi negara kerap bersifat simbiosis. Media arus utama seperti Kompas.com, meskipun memiliki reputasi independen, tetap beroperasi dalam struktur politik dan ekonomi yang mempengaruhi independensi editorial. (Berman, 2019) menyoroti bahwa tekanan struktural dari negara atau pasar dapat mendorong media untuk menerapkan self-censorship atau memilih framing yang tidak konfrontatif terhadap kekuasaan. Dalam kasus Tragedi Kanjuruhan, hal ini tercermin dalam bagaimana pemberitaan lebih banyak menekankan pada

kronologi kerusuhan dibandingkan dengan investigasi kritis terhadap penyalahgunaan kekuatan oleh aparat.

Dengan demikian, penting untuk menelusuri bagaimana Kompas.com membingkai dua aktor utama dalam Tragedi Kanjuruhan suporter dan aparat keamanan dalam satu narasi konflik. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melihat pola representasi dan keberpihakan media, tetapi juga untuk memahami bagaimana framing kekerasan aparat dapat membentuk persepsi publik, mengaburkan tanggung jawab, dan memengaruhi proses keadilan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini menjadi kontribusi penting untuk literatur framing, media dan kekuasaan, serta hak asasi manusia di era digital.

Media menjadi medan perebutan makna. Pilihan kata, sudut pandang naratif, penempatan foto, dan sumber kutipan dapat sangat memengaruhi persepsi publik terhadap siapa yang salah dan siapa yang benar. Di sinilah urgensi pendekatan framing menjadi signifikan. Framing adalah teknik penyusunan informasi yang tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi membentuk realitas sosial melalui seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari sebuah peristiwa (R. M. Entman, 1993b). Dengan kata lain, framing dapat menggiring audiens untuk memahami peristiwa bukan hanya melalui fakta yang disampaikan, tetapi melalui makna yang dikonstruksikan media atas fakta tersebut. Oleh karena itu, pendekatan framing menjadi alat

analisis yang tepat untuk menelusuri bagaimana media, dalam hal ini Kompas.com, menyajikan peristiwa Kanjuruhan yang kompleks dan sarat kepentingan.

Walaupun framing berita tentang konflik sosial dan tragedi kemanusiaan telah banyak diteliti, ada kesenjangan dalam studi yang menggabungkan konflik suporter dan kekerasan aparat keamanan secara bersamaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada salah satu aspek, baik konflik suporter atau tindakan aparat, tanpa melihat hubungan kompleks antara keduanya. Tragedi Kanjuruhan menawarkan konteks unik di mana kedua elemen ini terjadi bersamaan, dan media memainkan peran penting dalam membentuk opini publik tentang peran masing-masing aktor. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana Kompas.com membingkai dua pihak utama suporter dan aparat secara bersamaan, serta mengidentifikasi apakah ada bias tertentu dalam pemberitaan tersebut.

Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan melihat konflik suporter dan kekerasan aparat sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan, bukan sebagai peristiwa yang terpisah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis dan praktis, terutama dalam memahami bagaimana media daring berfungsi sebagai arena negosiasi makna di tengah krisis sosial dan politik.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana Kompas.com membingkai dua aktor utama dalam tragedi Kanjuruhan, yakni suporter dan aparat keamanan. Selama ini, banyak studi tentang framing media yang cenderung hanya melihat salah satu sisi konflik. Penelitian Mihafsony (2024), menganalisis keberpihakan media terhadap aparat, sementara Saputro, dkk. (2023) menelusuri narasi emosional dan struktur tematik dalam pemberitaan CNN Indonesia. Namun, belum ada kajian yang secara eksplisit mengupas relasi framing antara dua entitas yang berseteru dalam satu tragedy yakni bagaimana kekerasan suporter dan kekerasan aparat dimaknai secara bersamaan dalam narasi media. Tragedi Kanjuruhan menawarkan konteks yang ideal untuk mengeksplorasi kompleksitas framing konflik karena melibatkan dua pihak yang kerap dipertentangkan dalam pemberitaan media.

Analisis framing terhadap tragedi ini menjadi penting karena media memiliki kekuatan untuk memperkuat atau mengaburkan tanggung jawab aktor tertentu. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dalam konteks kerusuhan sosial, media cenderung mereproduksi bias institusional, seperti keberpihakan terhadap aparat negara.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Tragedi Kanjuruhan dari berbagai perspektif. Mihafsony (2024) melakukan analisis framing terhadap pemberitaan CNNIndonesia.com dan

Antaraneews.com, menyoroti kecenderungan keberpihakan media terhadap aktor tertentu seperti aparat dan suporter dengan menggunakan model Pan & Kosicki. Sementara itu, Saputro, dkk. (2023) menganalisis struktur tematik dan retorik framing dalam CNN Indonesia, namun tidak secara spesifik membedah konflik antara suporter dan aparat keamanan sebagai dua entitas yang saling berinteraksi dalam pemberitaan.

Dari sisi hukum, penelitian Agustinus, dkk. (2023) menunjukkan bahwa tindakan aparat dalam menembakkan gas air mata dinilai tidak sesuai prosedur dan bertentangan dengan regulasi FIFA, sehingga mengindikasikan pelanggaran hukum. Mulyadi, dkk. (2023) bahkan memandang tragedi ini sebagai bentuk pelanggaran HAM yang dapat dikategorikan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan. Selain itu, Nadia, dkk. (2024) menelaah tragedi ini melalui teori konflik Ralf Dahrendorf dan menyimpulkan bahwa akar masalah terletak pada ketimpangan otoritas dan penyalahgunaan kekuasaan.

Meskipun berbagai studi telah membahas aspek hukum, konflik, dan framing media terkait Tragedi Kanjuruhan, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana satu media tunggal seperti Kompas.com membingkai dua aktor kunci secara bersamaan suporter dan aparat dalam satu struktur narasi. Di sinilah penelitian ini menempati posisi yang unik dan signifikan,

dengan pendekatan framing Entman untuk menganalisis konstruksi makna dalam pemberitaan Kompas.com secara lebih detail dan berimbang.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk mengisi kekosongan dalam studi framing media di Indonesia. Ia tidak hanya menawarkan kontribusi teoritis melalui penerapan model Entman dalam konteks media daring lokal, tetapi juga kontribusi praktis dalam membantu media dan publik untuk lebih sadar akan konstruksi simbolik dalam pemberitaan konflik sosial. Dalam iklim demokrasi yang sehat, kritik terhadap media bukanlah bentuk perlawanan terhadap kebebasan pers, tetapi justru bagian dari kontrol sosial agar media tetap menjadi ruang publik yang adil, inklusif, dan berimbang.

Penting ditekankan bahwa tragedi Kanjuruhan adalah titik balik penting dalam sejarah sepak bola Indonesia. Ia menjadi simbol kegagalan sistemik dalam manajemen keamanan, transparansi institusional, dan pertanggungjawaban publik. Karena itu, bagaimana tragedi ini diberitakan dan dibingkai oleh media akan berpengaruh besar terhadap proses kolektif dalam mencari keadilan, merawat ingatan sosial, dan membentuk narasi nasional tentang siapa kita sebagai bangsa. Framing bukan hanya soal bagaimana media bekerja, tetapi juga bagaimana masyarakat

belajar memahami peristiwa, membentuk sikap, dan mengambil tindakan.

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana Kompas.com mendefinisikan masalah (define problem) dalam pemberitaan terkait Tragedi Kanjuruhan?
2. Bagaimana Kompas.com membingkai peran dan tanggung jawab aparat keamanan atau supporter dalam tragedi Kanjuruhan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis bagaimana Kompas.com mendefinisikan masalah (define problem) dalam pemberitaan terkait Tragedi Kanjuruhan, untuk memahami fokus isu dan narasi utama yang dibangun dalam pemberitaan.
2. Mengidentifikasi pengaruh ideologi dan perspektif redaksional Kompas.com dalam framing pemberitaan tentang Tragedi Kanjuruhan, guna melihat bagaimana media tersebut membentuk realitas dan opini publik terkait peristiwa tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang analisis framing dengan menggunakan model Robert N. Entman dan penerapannya pada pemberitaan konflik sosial dan kekerasan di media.

- b) Memberikan kontribusi pada kajian ideologi media dan framing, khususnya bagaimana media massa mempengaruhi persepsi publik melalui seleksi dan penekanan isu tertentu.

## **2. Manfaat Praktis**

- a) Menjadi bahan evaluasi bagi jurnalis dan redaksi media dalam menyajikan berita secara etis, akurat, dan berimbang.
- b) Membantu masyarakat lebih kritis dalam mengonsumsi informasi di media online, khususnya dalam mengenali framing berita dan potensi bias yang mempengaruhi opini publik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

##### **1. Framing Berita**

Berita merupakan produk jurnalistik yang menyajikan informasi aktual dan faktual kepada publik, yang dibentuk melalui proses seleksi dan konstruksi naratif oleh media. Dalam kerangka modern, berita bukan lagi sekadar laporan tentang kejadian, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai berita, kepentingan institusional, dan konteks sosial-politik (Tandoc et al., 2019). Elemen-elemen seperti kebaruan, kedekatan, dampak, dan konflik masih menjadi tolok ukur utama dalam seleksi berita, namun kini semakin diperkuat oleh dinamika algoritma digital yang mengarahkan jurnalis untuk mempertimbangkan keterlibatan audiens secara real-time (Usher, 2020).

Berita juga tidak terlepas dari ideologi media yang membentuk kerangka naratif terhadap suatu isu. Shoemaker dan Reese (2020) menekankan bahwa isi berita dipengaruhi oleh lima tingkat pengaruh: individu jurnalis, rutinitas profesional, organisasi media, institusi eksternal, dan ideologi sosial dominan. Ini menjelaskan mengapa pemberitaan terhadap isu yang sama bisa sangat berbeda antar media. Dalam konteks tragedi atau konflik, seperti peristiwa Kanjuruhan, berita menjadi alat representasi yang

dapat menampilkan pihak tertentu sebagai pelaku atau korban, tergantung pada cara naratif dibingkai oleh redaksi.

Di era digital, produksi berita semakin dipengaruhi oleh logika platform. Media online seperti Kompas.com harus berkompetisi dalam ekosistem berbasis klik dan viralitas, yang mendorong pembentukan berita yang cepat, namun sering kali mengandung risiko bias atau reduksi kompleksitas peristiwa (Cushion et al., 2021). Dalam kondisi krisis, tekanan etika dan profesionalisme menjadi penting, karena pemberitaan bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini dan sikap publik. Oleh karena itu, analisis terhadap berita tidak bisa dilepaskan dari kajian tentang bagaimana media membingkai informasi dalam konteks politik, sosial, dan ekonomi yang lebih luas (Anstead & Chadwick, 2023).

Framing berita adalah pendekatan konseptual dalam kajian media untuk memahami bagaimana media massa membentuk dan memengaruhi pemahaman publik terhadap suatu peristiwa. Framing bukan hanya tentang fakta yang disampaikan, tetapi juga tentang bagaimana fakta tersebut disusun dan diberi makna tertentu. Dalam proses ini, media memilih elemen tertentu untuk disoroti dan menempatkannya dalam konteks tertentu guna mempengaruhi interpretasi audiens.

Teori framing pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman (1974) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Robert Entman (1993),

yang menjelaskan bahwa framing melibatkan pemilihan aspek tertentu dari realitas untuk ditekankan, sehingga membentuk pemahaman dan persepsi audiens terhadap suatu isu.

Robert Entman (1993) menegaskan bahwa framing memiliki empat elemen utama, yaitu define problems (mendefinisikan masalah), diagnose causes (mengidentifikasi penyebab), make moral judgments (memberi penilaian moral), dan suggest remedies (memberikan solusi). Dalam konteks kerusuhan suporter dan kekerasan aparat keamanan, media memiliki kuasa untuk menentukan siapa yang dianggap sebagai pihak bersalah dan korban. Misalnya, berita tentang Tragedi Kanjuruhan dapat dibingkai untuk menyoroti kebrutalan aparat keamanan atau, sebaliknya, menekankan kekerasan suporter sebagai faktor utama pemicu. Penekanan pada aspek tertentu ini menciptakan bias yang berpengaruh pada persepsi publik terhadap peristiwa tersebut.

Kajian framing berita menjadi relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana Kompas.com memilih dan menyajikan informasi terkait Tragedi Kanjuruhan. Media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mengkonstruksi makna melalui pemilihan kata, visual, dan sudut pandang yang digunakan dalam berita. Seperti dijelaskan oleh Vliegthart dan Walgrave (2020), pilihan framing dapat dipengaruhi oleh faktor internal (nilai berita dan agenda media) dan eksternal

(tekanan politik dan sosial). Dalam kasus ini, penelitian dapat melihat bagaimana media seperti Kompas.com mungkin dipengaruhi oleh konteks sosial-politik dan tekanan dari lembaga keamanan dalam menyajikan berita tersebut.

Penelitian framing juga berguna untuk memahami dampak yang lebih luas dari pemberitaan media terhadap opini publik dan kebijakan. Menurut Matthes & Kohring media membentuk kerangka interpretatif dan memengaruhi pemahaman publik terhadap isu-isu sosial melalui framing berita. Dengan menganalisis framing dalam berita tentang Tragedi Kanjuruhan, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana media membentuk narasi yang memengaruhi persepsi publik, baik terhadap aparat keamanan maupun suporter sepak bola. Ini juga membuka ruang untuk melihat apakah terdapat upaya media dalam mengontrol opini atau menjaga keseimbangan antara kedua pihak.

Secara metodologis, penelitian ini akan menggunakan analisis framing untuk meneliti bagaimana Kompas.com menyajikan berita terkait Tragedi Kanjuruhan dengan mengacu pada model Entman. Studi ini dapat berkontribusi dalam literatur mengenai framing dengan memberikan wawasan tentang bagaimana media daring di Indonesia berperan dalam melaporkan isu-isu sensitif. Framing diterapkan dalam jurnalisme politik lintas negara, serta

bagaimana media membentuk persepsi publik melalui framing di berbagai konteks budaya dan politik (Matthes, 2018).

Framing berita merupakan strategi media dalam mengemas informasi sehingga menghasilkan interpretasi spesifik yang diarahkan kepada audiens (Van Gorp, 2019). Media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen yang membentuk realitas sosial melalui cara mereka menyusun berita. Dalam proses framing, media memilih elemen-elemen tertentu dari suatu peristiwa, menonjolkannya, dan mengesampingkan aspek lainnya untuk membentuk perspektif atau pandangan publik yang diinginkan. Hal ini menyebabkan berita yang sama bisa disajikan dengan cara yang berbeda oleh berbagai media, tergantung pada sudut pandang atau kepentingan yang ingin dicapai.

Framing dilakukan melalui beberapa elemen struktural yang dijelaskan, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Sintaksis merujuk pada bagaimana berita diorganisir (Brüggemann, 2018). Struktur ini mencakup elemen-elemen seperti headline, kutipan sumber, latar belakang, dan penutupan berita, yang semuanya berfungsi untuk mengarahkan audiens pada interpretasi awal dari peristiwa tersebut. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan menceritakan atau menyajikan informasi menggunakan elemen dasar seperti 5W+1H. Elemen ini memberikan struktur logis pada

berita sehingga memudahkan audiens untuk memahami cerita yang disampaikan. Struktur tematik mengacu pada bagaimana tema dalam berita dikembangkan dan dijalin dalam narasi. Dalam hal ini, media memilih elemen yang ingin ditonjolkan dan aspek yang mungkin mereka abaikan.

Pemilihan tematik ini menunjukkan bagaimana media bisa memilih untuk menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa, yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana pembaca memahami peristiwa tersebut. Struktur tematik ini juga dapat digunakan untuk menciptakan hubungan emosional antara peristiwa dan audiens, yang memperkuat dampak berita.

Struktur retorik mencakup pilihan kata, idiom, dan elemen visual yang digunakan oleh media untuk menekankan pesan tertentu. Elemen ini sangat penting dalam framing karena dapat mempengaruhi nada dan gaya pemberitaan, yang pada akhirnya membentuk bagaimana audiens merespons informasi. Penggunaan retorik ini penting karena dapat memanipulasi respons emosional audiens, baik secara halus maupun eksplisit.

Framing berita bukan hanya proses teknis dalam penulisan, tetapi juga melibatkan aspek ideologis dan politis dari media. Media sering kali mencerminkan pandangan politik atau kepentingan pemiliknya melalui cara mereka membingkai informasi. Dengan demikian, framing bukan hanya mempengaruhi bagaimana suatu

peristiwa diberitakan, tetapi juga bagaimana audiens melihat dan menilai tokoh atau isu yang dilaporkan.

Framing berita adalah alat yang sangat kuat yang digunakan oleh media untuk mengarahkan persepsi dan opini publik. Melalui empat struktur utama sintaksis, skrip, tematik, dan retorik media memiliki kendali yang signifikan atas bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh audiens. Dengan memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari berita, media tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial yang dikonsumsi oleh masyarakat. Sebagai konsumen berita, penting bagi kita untuk memahami dan mengenali teknik framing ini, sehingga kita bisa lebih kritis dalam menganalisis berita yang kita baca atau tonton.

Framing dalam penelitian media merujuk pada bagaimana media menyusun, memilih, dan menekankan aspek tertentu dari sebuah isu agar audiens memandangnya dengan cara tertentu. Dalam konteks penelitian terbaru, framing sangat dipengaruhi oleh perkembangan media digital dan media sosial. Hal ini menghasilkan konsep "media hybrid" di mana media tradisional dan digital saling berinteraksi dalam membentuk narasi publik. Framing modern semakin kompleks karena informasi tidak hanya datang dari media arus utama tetapi juga dari media sosial, di mana pengguna dapat menyusun ulang atau mereframing berita dengan perspektif pribadi.

Dalam studi mengenai kekerasan aparat dan kerusuhan, seperti pada Tragedi Kanjuruhan, framing dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana media menyoroti berbagai aspek misalnya, dengan menekankan sisi emosional korban atau justifikasi dari pihak keamanan. Hal ini menciptakan bias dan membentuk opini publik secara berbeda-beda tergantung pada narasi yang ditekankan.

Secara keseluruhan, penelitian framing dalam lima tahun terakhir telah memperluas fokusnya ke berbagai konteks digital dan konflik sosial. Perubahan ini menggambarkan bagaimana framing tidak hanya menentukan apa yang dipikirkan orang, tetapi juga bagaimana mereka memikirkan suatu isu dalam ekosistem media yang semakin interaktif dan terdesentralisasi.

## **2. Kompas.com**

Kompas.com merupakan bagian dari Kompas Gramedia, sebuah konglomerasi media yang berdiri sejak 1963. Sebagai portal berita daring, Kompas.com pertama kali diluncurkan pada tahun 1995, bersamaan dengan perkembangan internet di Indonesia. Kehadirannya di dunia digital melengkapi media cetak Harian Kompas, yang sudah lebih dulu dikenal luas sebagai salah satu surat kabar terkemuka di Indonesia. Portal ini memiliki komitmen kuat untuk menyajikan berita secara cepat, akurat, dan dapat diandalkan, dengan fokus utama pada kredibilitas jurnalistik dan integritas informasi (Pratama, 2020).

Selain berita-berita faktual, Kompas.com juga menyajikan rubrik yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk Teknologi, Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, Humaniora, Olahraga, dan Hiburan. Beragamnya konten ini menjadikan Kompas.com sebagai sumber informasi yang lengkap dan komprehensif, baik bagi pembaca domestik maupun internasional yang ingin mendapatkan wawasan terkini tentang Indonesia.

Kompas.com juga dikenal karena upayanya mengadopsi teknologi terkini dalam penyampaian berita, seperti memanfaatkan video streaming, infografis interaktif, podcast, dan liputan langsung. Dalam beberapa tahun terakhir, mereka aktif memperluas jangkauan dengan menghadirkan fitur live reporting untuk peristiwa besar serta bekerja sama dengan platform media sosial seperti YouTube, Instagram, Twitter, dan Facebook untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Siregar, 2021).

Dalam aspek bisnis dan monetisasi, Kompas.com didukung oleh model bisnis yang berbasis iklan, dengan berbagai mitra iklan digital yang terintegrasi dalam konten-kontennya. Mereka juga memperkenalkan layanan premium, seperti Kompas.id, yang menawarkan artikel-artikel eksklusif bagi pelanggan berbayar. Portal ini terus memperkuat posisinya sebagai pemimpin dalam industri media digital di Indonesia, beradaptasi dengan dinamika perubahan perilaku konsumsi berita masyarakat.

Kompas.com memiliki standar jurnalisme yang tinggi dan secara ketat mengikuti prinsip-prinsip independensi, akurasi, dan keberimbangan berita. Dalam menjaga kredibilitas, Kompas.com juga melengkapi setiap berita dengan tautan sumber, pendapat ahli, serta data yang divalidasi. Mereka juga mematuhi Kode Etik Jurnalistik Indonesia dan aktif dalam melakukan koreksi jika terdapat kekeliruan dalam laporan berita (Ardianto, 2019).

Kompas.com merupakan salah satu portal berita online terkemuka di Indonesia yang sering dijadikan objek penelitian terkait cara media membingkai atau mem-framing suatu berita. Berdasarkan beberapa jurnal akademik, Kompas.com memiliki reputasi sebagai media yang menyajikan informasi dengan pendekatan yang netral, objektif, dan rinci. Dalam konteks ini, Kompas.com dianggap mampu menonjolkan fakta serta menyajikan sudut pandang yang berimbang terkait isu-isu penting, baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi. Salah satu aspek yang menarik dari cara Kompas.com menyajikan berita adalah bagaimana mereka membangun argumen yang kuat dan mendalam berdasarkan fakta yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Kompas.com mengambil posisi yang netral dan tetap mempertahankan obyektivitas dalam pelaporannya, tanpa memihak pandangan tertentu secara berlebihan.

### 3. Tragedi Kanjuruhan

Tragedi Kanjuruhan yang terjadi pada 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur, merupakan salah satu bencana paling mematikan dalam sejarah olahraga dunia. Peristiwa ini bermula setelah pertandingan Liga 1 antara Arema FC dan Persebaya Surabaya, dua tim dengan rivalitas tinggi dalam sepak bola Indonesia. Kekalahan Arema FC di kandang sendiri (2–3) memicu kekecewaan mendalam dari sebagian pendukung fanatiknya, yang dikenal dengan sebutan Aremania. Kerusuhan pecah setelah ribuan suporter Arema FC melompat ke lapangan dan terlibat bentrok dengan aparat keamanan. Dalam upaya mengendalikan situasi, aparat kepolisian menembakkan gas air mata ke arah tribun penonton tindakan yang secara jelas melanggar regulasi FIFA, yang secara tegas melarang penggunaan gas air mata dalam stadion. Gas air mata tersebut menyebabkan kepanikan massal, terutama di pintu keluar yang sempit dan tidak semuanya terbuka, sehingga penonton saling berdesakan. Kondisi inilah yang menjadi penyebab utama kematian dan luka-luka.

Menurut data resmi dari Komnas HAM dan Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF), tragedi ini menewaskan sedikitnya 135 orang, melukai 96 orang secara berat, dan menyebabkan 484 orang luka ringan. Di antara korban meninggal, terdapat 17 anak-anak. Sementara itu, laporan investigasi

menemukan bahwa sebanyak 45 tembakan gas air mata dilepaskan ke arah tribun penonton dalam waktu singkat, yang menyebabkan sesak napas dan kepanikan luar biasa. Beberapa pintu keluar stadion (khususnya Gate 13 dan 14) dalam kondisi terkunci atau tidak cukup terbuka saat insiden terjadi.

Dalam tragedi Kanjuruhan, terdapat sejumlah aktor yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yang keseluruhannya membentuk dinamika kompleks peristiwa ini. Aparat keamanan, khususnya polisi dan Brimob, menjadi sorotan utama karena tindakan mereka dalam mengamankan pertandingan dinilai berlebihan dan tidak proporsional. Penggunaan gas air mata di dalam stadion yang secara eksplisit dilarang oleh FIFA menjadi pemicu utama kepanikan massal yang menyebabkan banyak korban jiwa. Penyelenggara pertandingan dan operator Liga Indonesia Baru (LIB) juga turut bertanggung jawab karena dianggap lalai dalam memastikan prosedur keamanan yang memadai, termasuk pengelolaan akses pintu keluar stadion dan pengawasan massa. Selain itu, pemerintah daerah dan pusat menghadapi kritik keras dari publik karena dianggap lamban dalam merespons tragedi ini serta belum menunjukkan komitmen yang jelas terhadap penegakan keadilan dan reformasi sistem keamanan stadion.

Media massa juga memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi publik melalui cara mereka membingkai

(framing) pemberitaan tentang tragedi ini. Pilihan kata, narasi, dan fokus pemberitaan berkontribusi pada penilaian siapa yang dianggap sebagai pihak bersalah atau korban. Dalam banyak kasus, framing media cenderung mereproduksi narasi institusional, yang berpotensi menutupi fakta-fakta penting atau mengaburkan akuntabilitas. Sementara itu, kelompok suporter yang secara historis kerap diposisikan dalam wacana publik sebagai biang kerusuhan, dalam kasus ini justru menjadi pihak yang paling banyak menjadi korban. Ketegangan antara suporter dan aparat bukanlah hal baru dalam dunia sepak bola Indonesia, namun Tragedi Kanjuruhan memperlihatkan bahwa labelisasi negatif terhadap suporter dapat memperparah kegagalan dalam pengelolaan krisis dan mendorong kekerasan yang tidak proporsional.

Dari aspek sosial-politik, tragedi ini tidak bisa dilepaskan dari budaya represivisme aparat keamanan terhadap kelompok sipil, terutama dalam konteks kerumunan. Penggunaan kekuatan secara berlebihan dalam pengendalian massa telah menjadi praktik berulang, sebagaimana yang sebelumnya terjadi dalam demonstrasi besar seperti aksi Reformasi Dikorupsi (2019) dan protes UU Cipta Kerja. Dalam banyak kasus, justifikasi atas penggunaan kekerasan kerap didukung oleh pemberitaan media yang cenderung berpihak pada narasi institusional, terutama kepolisian.

Setelah kejadian, berbagai pihak menyerukan investigasi independen. TGIPF yang dibentuk oleh Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa insiden tersebut merupakan “pelanggaran hak asasi manusia” dan menyalahkan kesalahan prosedural aparat serta buruknya manajemen pertandingan. Namun demikian, proses hukum terhadap para pelaku dinilai tidak transparan dan belum sepenuhnya memberikan rasa keadilan bagi keluarga korban.

Tragedi Kanjuruhan memunculkan diskursus publik yang kompleks, termasuk perdebatan tentang tanggung jawab lembaga negara, kebebasan bersuara suporter, dan etika jurnalisisme dalam memberitakan konflik berdarah. Pemberitaan media menjadi salah satu arena penting dalam membingkai siapa yang menjadi pelaku dan siapa yang menjadi korban dalam tragedi ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana media, dalam hal ini Kompas.com, membingkai dua actor yaitu suporter dan aparat serta merepresentasikan hal tersebut dapat membentuk opini publik dan memengaruhi proses keadilan sosial.

#### **4. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media kepada audiens yang besar dan heterogen. Pesan yang disampaikan melalui media massa cenderung bersifat satu arah, meskipun perkembangan teknologi digital memungkinkan adanya interaksi lebih lanjut antara pengirim pesan dan audiens.

Menurut Baran dan Davis (2021), komunikasi massa berfungsi untuk menyampaikan informasi, memengaruhi, menghibur, dan membangun hubungan sosial di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Selama lima tahun terakhir, komunikasi massa mengalami perubahan signifikan akibat perkembangan teknologi, terutama dengan munculnya internet dan media sosial. Menurut McQuail (2020), media massa konvensional seperti televisi, radio, dan koran mulai menghadapi tantangan serius dari media digital yang lebih interaktif. Transformasi ini telah mengubah pola konsumsi media, di mana individu tidak lagi hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga dapat berperan sebagai produsen konten yang aktif.

Di era digital, fungsi media massa menjadi lebih kompleks. Selain memberikan informasi, media juga berfungsi sebagai sarana hiburan, sosialisasi, serta platform untuk berdiskusi dan berinteraksi. Menurut Lievrouw (2020), media digital memperluas fungsi tradisional media massa dengan memungkinkan pengguna untuk terlibat secara langsung dalam penyebaran dan pembentukan wacana. Dengan demikian, media massa modern juga berfungsi sebagai ruang publik digital di mana audiens dapat berinteraksi dan mengekspresikan pendapat mereka.

Teori agenda-setting masih relevan dalam memahami bagaimana media massa memengaruhi publik dalam memilih isu-

isu yang dianggap penting. Namun, dengan berkembangnya media digital, teori ini diperluas menjadi teori "second-level agenda-setting," yang menurut Guo dan McCombs (2019), menunjukkan bahwa media tidak hanya memengaruhi isu yang dibicarakan, tetapi juga cara pandang atau framing terhadap isu tersebut. Dengan munculnya algoritma dalam platform media sosial, framing ini menjadi semakin personal dan disesuaikan dengan preferensi masing-masing pengguna.

Dalam beberapa tahun terakhir, kita juga melihat fenomena "post-truth," di mana emosi dan opini pribadi lebih mendominasi daripada fakta objektif dalam komunikasi publik. Menurut Lewandowsky (2020), media massa, terutama media digital, berperan besar dalam menyebarkan informasi yang kadang tidak akurat atau manipulatif. Media sosial, dengan algoritma yang memprioritaskan engagement, sering kali menjadi medium utama bagi penyebaran berita palsu atau hoaks, yang dapat merusak kepercayaan publik terhadap institusi media.

Peran audiens dalam komunikasi massa juga telah berubah. Jika dahulu audiens cenderung pasif, perkembangan media digital memungkinkan mereka untuk menjadi lebih aktif. Jenkins (2020) menjelaskan bahwa audiens saat ini memiliki kemampuan untuk memilih, memodifikasi, dan menyebarkan kembali informasi sesuai dengan kepentingan mereka. Ini memperkenalkan konsep

"spreadability," di mana konten media massa dapat dengan cepat menyebar melalui jaringan sosial.

Dalam konteks media digital, tantangan etika komunikasi massa semakin meningkat. Penyebaran informasi palsu, pelanggaran privasi, dan manipulasi data adalah beberapa isu yang muncul. Ward (2021) menekankan bahwa produsen konten media, termasuk media massa digital, harus mengikuti standar etika yang ketat, termasuk memastikan keakuratan informasi, menghormati hak privasi individu, dan menjaga integritas jurnalistik. Di era digital, tanggung jawab etis tidak hanya terletak pada media tradisional, tetapi juga pada platform teknologi yang menyediakan akses bagi distribusi informasi.

## **5. Ideologi Media**

Ideologi media merujuk pada seperangkat nilai, keyakinan, dan kepentingan yang secara implisit atau eksplisit mempengaruhi cara media memproduksi dan mendistribusikan informasi. Dalam praktik jurnalistik, ideologi ini tercermin dalam pilihan berita, gaya penulisan, struktur narasi, serta penekanan terhadap isu tertentu. Media tidak bekerja dalam ruang hampa; ia adalah produk dari sistem sosial, politik, dan ekonomi tempat ia beroperasi (Freedman, 2020). Oleh karena itu, pemberitaan media sering kali tidak netral, melainkan mencerminkan kepentingan kelompok dominan atau pemilik modal.

Dalam ekosistem media digital saat ini, ideologi media tidak hanya hadir dalam konten, tetapi juga dalam struktur teknologi dan algoritma yang mengarahkan penyebaran berita. Algoritma media sosial dan portal berita daring seperti Kompas.com, bekerja dengan logika keterlibatan dan monetisasi, yang pada akhirnya turut membentuk bagaimana berita diseleksi dan ditampilkan kepada publik (Napoli, 2020). Ideologi tidak lagi hanya dimediasi oleh editor dan jurnalis, tetapi juga oleh sistem otomatis yang didesain untuk mengoptimalkan perhatian dan keuntungan ekonomi.

Menurut (Fuchs, 2021), media digital telah menciptakan bentuk baru ideologi yang disebut digital capitalism, di mana informasi disaring berdasarkan logika pasar, bukan kepentingan publik. Hal ini memperkuat ketimpangan akses informasi dan membatasi wacana alternatif. Dalam konteks ini, framing berita bisa mencerminkan bias struktural terhadap aktor-aktor yang memiliki otoritas politik atau ekonomi, seperti aparat negara, sembari mengabaikan suara kelompok marginal seperti korban kekerasan atau masyarakat sipil.

Penting untuk dicatat bahwa ideologi media bukan semata-mata alat manipulasi, tetapi juga menjadi medan perjuangan makna. (Hallin, 2022) menyatakan bahwa media beroperasi dalam spektrum antara instrumental partisanship (keberpihakan langsung terhadap kekuasaan) dan professional journalism (pemberitaan yang

mengklaim objektivitas). Dalam banyak kasus, media besar di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, cenderung lebih rentan terhadap tekanan kekuasaan karena ketergantungan pada sumber resmi dan hubungan ekonomi-politik dengan negara.

Dalam konteks pemberitaan konflik seperti Tragedi Kanjuruhan, ideologi media dapat mempengaruhi siapa yang ditinggalkan sebagai pelaku dan siapa sebagai korban. Kompas.com, sebagai media arus utama, kemungkinan besar tunduk pada batasan-batasan ideologis tertentu, baik melalui seleksi narasumber maupun dalam representasi visual dan verbal. Sebagaimana diungkapkan oleh (Bauwel, 2021), media memproduksi dan mereproduksi relasi kuasa melalui praktik representasi yang bersifat simbolik. Ini termasuk dalam cara mereka menyusun narasi kekerasan: apakah menekankan sisi institusional aparat atau penderitaan korban sipil.

Selain itu, ideologi media juga memengaruhi pembungkaman moral terhadap suatu peristiwa. Penelitian oleh (Maitra, 2022) menunjukkan bahwa media sering kali memberikan pembenaran moral terhadap tindakan represif negara dalam konflik, terutama ketika informasi bersumber dari institusi formal seperti kepolisian atau pemerintah. Penekanan pada narasi keamanan, misalnya, sering kali mengaburkan isu pelanggaran hak asasi manusia. Inilah sebabnya mengapa pendekatan analisis framing dan ideologi

menjadi penting dalam menelaah dinamika pemberitaan tragedi yang kompleks dan politis.

Dengan memahami ideologi media, peneliti dapat mengungkap dimensi tersembunyi di balik representasi peristiwa. Dalam studi seperti ini, Kompas.com bukan hanya dianalisis sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai aktor dalam konstruksi sosial realitas. Oleh karena itu, analisis framing harus dilengkapi dengan pemahaman atas konteks ideologis media tersebut, untuk melihat sejauh mana ia memperkuat atau menantang narasi dominan yang beredar di masyarakat.

Dalam ranah praktik jurnalistik, ideologi media juga tercermin dari hubungan antara media dengan sumber kekuasaan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Berman, 2019), banyak media arus utama yang membentuk hubungan simbiosis dengan lembaga-lembaga negara atau korporasi besar demi kelangsungan ekonomi dan akses informasi eksklusif. Hubungan ini sering menciptakan ketergantungan struktural yang mempengaruhi independensi editorial. Dalam kasus pemberitaan yang menyangkut kepentingan negara, seperti kekerasan aparat keamanan dalam tragedi sosial, media cenderung melakukan self-censorship atau membingkai berita dengan cara yang tidak mengancam legitimasi otoritas.

Di sisi lain, ideologi media juga berfungsi sebagai alat normalisasi nilai-nilai tertentu yang dianggap dominan dalam

masyarakat. Seperti diungkapkan oleh (Mejias, 2021), media bukan hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga memproduksi “infrastruktur makna” yang membentuk cara berpikir publik tentang kebenaran, kekuasaan, dan moralitas. Artinya, representasi yang berulang dalam media akan membentuk pemahaman kolektif tentang siapa yang layak dipercaya, siapa yang dianggap berbahaya, dan narasi mana yang dianggap masuk akal. Dalam konteks kekerasan dan konflik, narasi media yang mendukung aparat sering kali dianggap “rasional,” sementara narasi korban dianggap emosional atau tidak sah.

Akhirnya, penting untuk memahami bahwa ideologi media tidak bersifat statis atau tunggal. Ia bersifat dinamis dan selalu dinegosiasikan melalui interaksi antara jurnalis, pemilik media, audiens, serta sistem politik dan ekonomi yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia, di mana demokrasi masih mengalami tekanan dari elit kekuasaan dan oligarki media, pemahaman terhadap ideologi media menjadi kunci untuk membaca realitas sosial secara kritis. Analisis framing yang sensitif terhadap aspek ideologis memungkinkan peneliti mengungkap kepentingan tersembunyi di balik narasi media, terutama dalam isu-isu konflik dan kekerasan seperti Tragedi Kanjuruhan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Framing Model Robert N. Entman**

Teori framing merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana media mengorganisir dan menyampaikan informasi mengenai isu-isu tertentu, serta dampaknya terhadap persepsi publik. Menurut Robert N. Entman, framing berfungsi untuk mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, memberikan penilaian moral, dan menyarankan solusi, yang semuanya berkontribusi pada cara isu tersebut dipahami oleh audiens dalam konteks politik dan media (Entman, 1993).

Selain itu, Gamson dan Edelman menjelaskan framing sebagai kumpulan "paket interpretatif," yang mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial, terutama di era digital saat ini (Gamson, 1989). Di sisi lain, Pan dan Kosicki menawarkan pendekatan struktural yang menyoroti pentingnya struktur tematik dan strategi retorik dalam menganalisis diskursus berita, yang sangat relevan untuk memahami representasi media yang kompleks di platform digital saat ini (Salzafira, 2023). Pendekatan-pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana narasi dibentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik yang lebih luas.

Analisis framing adalah pendekatan analisis wacana versi terbaru, khususnya untuk menganalisis teks media. Perangkat

kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, dan juga menyediakan kategori – kategori standar untuk mengapresiasi realitas dimaknai sebagai struktur konseptual framing. Penjelasan mengenai framing kemudian dikembangkan dan ditafsirkan sebagai proses penyeleksian untuk menggambarkan penyorotan aspek – aspek khusus sebuah realitas media (Deinisy, dkk. 2023).

Konsepsi mengenai framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Entman membagi perangkat framing ke dalam empat elemen, yaitu :

#### 1. Define Problems (pendefinisian masalah)

Elemen ini merupakan master frame / bingkai yang paling utama. Ia menekankan peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah peristiwa, serta peristiwa atau isu tersebut dapat dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda dan dibingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

#### 2. Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah)

Elemen framing yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan

siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh sebab itu, masalah yang dipahami secara berbeda, maka penyebab masalahnya akan dipahami secara berbeda pula.

### 3. Treatment recommendation (menekankan penyelesaian)

Framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

## 2. Teori Framing Media

Teori framing media merujuk pada cara informasi disajikan oleh media, yang secara signifikan memengaruhi persepsi dan pemahaman publik terhadap berbagai isu. Framing mencakup pemilihan dan penekanan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu, yang membentuk cara audiens memahami realitas tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan untuk membentuk agenda publik melalui cara mereka menyajikan berita, termasuk penekanan pada konteks sosial, politik, dan ekonomi yang relevan. Dengan demikian, framing dapat mempengaruhi opini publik dan persepsi terhadap kebijakan, isu sosial, dan peristiwa global.

Dalam era digital dan media sosial, teori framing menjadi semakin relevan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa platform media sosial dapat memperkuat framing tertentu melalui algoritma yang menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna, sering kali menciptakan gelembung informasi yang membatasi pandangan kritis. Beberapa jenis framing yang umum dianalisis mencakup framing masalah, framing moral, dan framing kebijakan. Masing-masing jenis framing ini memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pemahaman audiens, dengan menyoroti nilai-nilai tertentu dan implikasi dari isu yang diangkat. Salah satu studi yang mendalam tentang framing adalah oleh (DeVore, 2021).

Penelitian ini menyoroti perbedaan penekanan pada aspek kesehatan masyarakat, respons pemerintah, dan dampak sosial, memberikan wawasan tentang bagaimana framing dapat memengaruhi persepsi publik terhadap krisis kesehatan. Selain itu, Semetko dan Valkenburg (2020) membahas konsep framing dalam komunikasi politik, menunjukkan bagaimana media membentuk narasi politik yang berpengaruh pada opini publik.

Van Gorp (2018) mengeksplorasi perkembangan dalam penelitian framing media dengan memperkenalkan pendekatan baru untuk menganalisis bingkai berita. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana framing

dapat diteliti lebih lanjut dan diinterpretasikan dalam konteks yang berbeda. D'Angelo (2018) memberikan panduan komprehensif mengenai teori framing dan aplikasinya dalam penelitian komunikasi, serta menyajikan contoh-contoh nyata dari berbagai konteks yang relevan.

Terakhir, Patterson dan Donsbach (2019) membahas peran framing dalam liputan berita kampanye politik dan bagaimana framing tersebut dapat memengaruhi persepsi pemilih serta hasil pemilihan. Melalui serangkaian penelitian ini, kita dapat melihat bahwa teori framing memiliki dampak yang luas dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan, politik, dan komunikasi, serta menekankan pentingnya analisis kritis terhadap cara informasi disajikan dan diterima oleh publik.

### **3. Teori Agenda setting**

Teori agenda setting adalah salah satu konsep penting dalam studi komunikasi yang menggambarkan bagaimana media berperan dalam membentuk agenda publik dengan menyoroti isu-isu tertentu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh McCombs (2018), di mana mereka menemukan bahwa media tidak hanya memberi tahu audiens tentang apa yang harus dipikirkan, tetapi juga tentang apa yang harus dipikirkan tentang. Dalam konteks ini, media berfungsi sebagai penyaring yang menentukan isu mana yang layak dibahas dalam ruang publik.

Agenda setting terdiri dari dua komponen utama: agenda media dan agenda publik. Agenda media mencakup isu-isu yang dipilih dan disorot oleh media, sedangkan agenda publik mencakup isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara apa yang diberitakan oleh media dan apa yang dianggap penting oleh publik. Dengan kata lain, semakin sering media meliput suatu isu, semakin besar kemungkinan isu tersebut akan dianggap penting oleh audiens.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai agenda setting telah berkembang, terutama dalam konteks media digital dan media sosial. Platform media sosial telah memperluas cara agenda setting berfungsi, di mana algoritma dan interaksi pengguna dapat memengaruhi isu mana yang muncul dalam diskusi publik. Suh dan Kim (2020) menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat agenda setting yang efektif, di mana pengguna berkontribusi dalam menentukan isu yang dianggap penting.

Selain itu, agenda setting juga telah diperluas menjadi konsep yang lebih kompleks, seperti agenda building, di mana media tidak hanya membentuk agenda tetapi juga mempengaruhi bagaimana isu-isu dibahas dan dipersepsikan. McCombs (2018) menjelaskan bahwa agenda building mencakup proses interaksi

antara media, publik, dan berbagai aktor politik dan sosial, yang dapat mempengaruhi cara isu disampaikan dan diterima.

Dalam konteks isu-isu sosial, agenda setting sering digunakan untuk menganalisis bagaimana media membentuk narasi mengenai isu-isu seperti perubahan iklim, kesehatan masyarakat, dan keadilan sosial. Djerf-Pierre (2020) menunjukkan bahwa media berperan penting dalam menentukan bagaimana isu perubahan iklim dipahami oleh publik, dengan menyoroti dampak sosial dan ekonomi dari perubahan tersebut.

Salah satu penelitian penting dalam konteks politik adalah oleh Walgrave (2019), yang menganalisis agenda setting dalam kampanye pemilihan umum. Mereka menemukan bahwa media memiliki pengaruh besar terhadap isu-isu yang menjadi fokus dalam kampanye, dan bahwa politisi sering kali merespons dengan menyesuaikan pesan mereka agar sesuai dengan agenda media. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami dinamika antara media dan politik dalam konteks agenda setting.

Dalam konteks komunikasi kesehatan, Nabi R (2021) menunjukkan bahwa media dapat membentuk agenda publik terkait isu kesehatan, seperti vaksinasi dan pencegahan penyakit. Hal ini menyoroti bagaimana framing isu kesehatan dapat memengaruhi persepsi publik dan tindakan yang diambil

oleh individu, serta bagaimana media dapat digunakan untuk mempromosikan kesadaran dan tindakan pencegahan.

Teori agenda setting juga relevan dalam konteks global, di mana isu-isu internasional sering kali dibahas dalam konteks agenda media nasional. Ramesh (2021) menunjukkan bahwa media di negara-negara berbeda dapat memiliki fokus yang berbeda terhadap isu global tertentu, yang dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat di negara tersebut memahami dan merespons isu-isu global.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang teori agenda setting, kita dapat melihat bagaimana media membentuk narasi dan persepsi publik terhadap isu-isu penting, dan bagaimana hal ini berdampak pada opini publik dan kebijakan. Dengan perkembangan teknologi dan media digital, konsep agenda setting menjadi semakin kompleks dan dinamis, menciptakan tantangan baru dalam analisis dan pemahaman komunikasi.

#### **4. Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Teori konstruksi realitas sosial dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya monumental mereka "The Social Construction of Reality" (1966). Dalam teori ini, mereka berpendapat bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif atau tetap, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa persepsi kita terhadap dunia

dipengaruhi oleh cara kita berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana institusi sosial membentuk cara kita memahami dunia sekitar kita.

Teori ini menganggap bahwa realitas sosial dibangun melalui proses komunikasi dan interaksi antara individu-individu dalam masyarakat, yang menciptakan makna bersama. Dalam konteks ini, media massa berperan sebagai agen konstruksi realitas, karena media mengkomunikasikan narasi dan interpretasi terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di dunia. Dalam hal ini, media bukan hanya menyampaikan fakta-fakta objektif, tetapi juga mengkonstruksi makna sosial di balik setiap peristiwa yang terjadi. Dalam kajian kekerasan suporter dan aparat, teori konstruksi realitas sosial memungkinkan kita untuk melihat bagaimana media membingkai kekerasan dan mengontruksinya sebagai bagian dari narasi yang lebih besar, seperti masalah sosial, politik, atau budaya.

Berger dan Luckmann juga mengemukakan bahwa institusi sosial seperti media dan negara memainkan peran kunci dalam proses konstruksi ini. Dalam konteks kekerasan suporter, aparat keamanan sering kali dilihat sebagai otoritas yang sah, sementara suporter mungkin diposisikan sebagai penyebab kekacauan. Media, sebagai bagian dari institusi sosial, berperan dalam membentuk bagaimana masyarakat memahami kekerasan ini dan siapa yang bertanggung jawab.

Konstruksi realitas sosial juga dapat dilihat dalam hal penggunaan bahasa. Goffman (1986) dalam "Frame Analysis" juga berpendapat bahwa media sering kali menggunakan kerangka berpikir tertentu (frame) untuk mengorganisasi dan menampilkan informasi kepada audiens. Melalui penggunaan kata-kata seperti "kerusuhan," "tindakan brutal," atau "pertahanan diri," media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menentukan bagaimana audiens harus menginterpretasikan peristiwa tersebut.

Dalam konteks teori ini, konstruksi realitas sosial menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai kebenaran sosial dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, termasuk media, yang terus-menerus membentuk dan memperbarui realitas sosial kita. Realitas yang dibentuk ini kemudian menjadi landasan bagi tindakan kolektif, termasuk kebijakan keamanan di stadion dan pengelolaan peristiwa olahraga.

### **C. Penelitian Relevan**

Referensi pendukung dalam penelitian ini dipilih penulis dari beberapa referensi awal berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian Analisis *Framing* Kerusuhan Supporter dan Kekerasan Aparat Keamanan Dalam Tragedi Kanjuruhan Oktober 2022 di Kompas.com, yang dianggap memiliki kesamaan dan juga diteliti tingkat perbedaannya. Adapun penelitian yang relevan, adalah sebagai berikut:

1. **"Keberpihakan Media dalam Tragedi Kanjuruhan: Analisis Framing di CNNIndonesia.com dan Antaranews.com" oleh Mihafsony dan Chandra (2024).**

Penelitian ini membandingkan pemberitaan di dua media berbeda, menyoroti keberpihakan dalam framing berita melalui model framing yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki, yang menekankan pada struktur berita, tema, serta penggunaan bahasa dan visualisasi untuk memengaruhi persepsi audiens terhadap tragedi tersebut. Menyoroti *keberpihakan* media dalam pemberitaan CNNIndonesia.com dan Antaranews.com, termasuk bias terhadap aktor seperti aparat dan supporter (Mihafsony, 2024).

2. **"Analisis Framing Tragedi Kanjuruhan pada Media Online CNN Indonesia" oleh Saputro, Suryono, dan Widodo (2023).**

Penelitian ini berfokus pada analisis framing tragedi Kanjuruhan di CNN Indonesia, menggunakan pendekatan yang mengkaji struktur narasi dan perspektif media dalam menyajikan berita terkait insiden kekerasan dan peran aparat keamanan. Studi ini memperlihatkan bagaimana struktur tematik dan retorik framing media dapat membentuk opini publik atas peristiwa. Analisis framing pada CNN Indonesia yang berfokus pada opini publik

melalui elemen tematik dan retorik, tanpa mendalami konflik kekerasan antara suporter dan aparat (Saputro, 2023).

**3. "Analisis Tindakan Represif Aparat Kepolisian dalam Mengendalikan Massa: Studi Kasus Tragedi Kanjuruhan." Oleh Doni Agustinus, dkk. (2023)**

Menganalisis tindakan represif aparat kepolisian dari perspektif hukum. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan aparat berupa penembakan gas air mata tidak sepenuhnya sesuai prosedur dan bertentangan dengan regulasi FIFA, sehingga memunculkan indikasi pelanggaran hukum yang berdampak fatal. Pendekatan yang digunakan adalah yuridis normatif dengan analisis deduktif dari hukum positif yang berlaku di Indonesia (Agustinus, 2023).

**4. "Analisis Peristiwa Kanjuruhan Ditinjau dari Aspek Hukum dan Masyarakat Indonesia" oleh Mulyadi, dkk. (2023)**

Memandang tragedi Kanjuruhan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan. Menggunakan pendekatan hukum normatif, penelitian ini menyoroti bahwa tindakan kekerasan yang terjadi merupakan pelanggaran terhadap UU No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM, khususnya Pasal 9 tentang pembunuhan dan penyiksaan (Mulyadi, 2023).

5. **"Nisan Tanpa Keadilan: Menelisik Tragedi Kanjuruhan Yang Belum Menemukan Titik Terang" oleh Nadia, dkk. (2024)**

Menganalisis peristiwa Kanjuruhan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Penelitian ini menekankan bahwa ketimpangan otoritas dan penyalahgunaan kekuasaan menjadi akar konflik, dengan solusi yang ditawarkan adalah pendekatan kolaboratif untuk keadilan jangka Panjang (Nadia, 2024).

6. **"Moral panic over a rise in football violence ahead of Euro 2024 is bad for fans like me and bad for football." Oleh Mudde, C. (2024).**

Penelitian ini mengkaji panik moral yang muncul di media Eropa, terutama menjelang Euro 2024, mengenai kekerasan suporter sepak bola. Mudde mengkritik cara media membingkai kekerasan suporter sebagai peningkatan ekstremisme dan radikalisasi menjelang pertandingan besar, yang dapat berdampak buruk terhadap citra suporter biasa (Mudde, 2024).

7. **"To Protect and To Serve? Analyzing Entity-Centric Framing of Police Violence." Oleh Ziems & Yang (2021).**

Penelitian ini mengkaji frame media terkait kekerasan aparat di AS menggunakan teknik *Natural Language Processing* (NLP). Penelitian ini memfokuskan pada perbedaan framing media terhadap kekerasan aparat yang terjadi selama protes atau

kerusuhan, dengan membandingkan pemberitaan dari berbagai media. Penelitian menunjukkan bahwa media konservatif lebih cenderung menggambarkan polisi sebagai pihak yang dibenarkan (melalui framing yang menunjukkan korban bersenjata atau yang mengancam), sementara media liberal menyoroti pelanggaran hak asasi manusia dan ketidakadilan oleh aparat (Yang, 2021)

**8. "The Role of Media Framing in Shaping Public Perception of Football Fan Violence: A Case Study of the 2018 Spanish Football Riots" by García and Pérez (2020)**

Penelitian ini mengkaji bagaimana framing media memengaruhi persepsi publik terhadap kekerasan suporter sepak bola, dengan fokus pada kerusuhan sepak bola yang terjadi di Spanyol pada 2018. Menggunakan teori framing yang dikembangkan oleh Entman (1993), García dan Pérez menganalisis bagaimana media menggambarkan kejadian tersebut, dengan fokus pada narasi tentang agresi suporter dan tindakan polisi. Mereka menyoroti bagaimana berbagai media Spanyol membingkai kejadian tersebut, baik sebagai akibat dari hooliganisme atau kelebihan tindakan polisi, yang pada gilirannya memengaruhi pandangan publik mengenai akar penyebab kekerasan tersebut. Penelitian ini relevan untuk memahami bagaimana framing Tragedi Kanjuruhan dalam

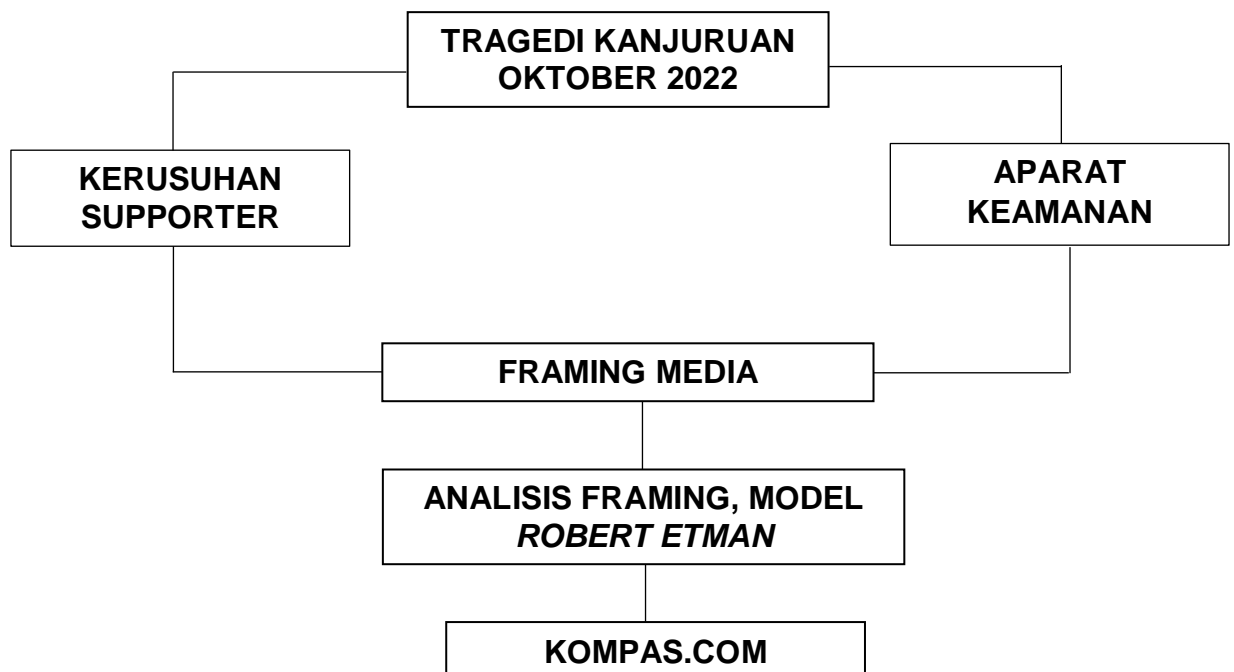
media Indonesia juga dapat membentuk opini publik, khususnya terkait dengan bagaimana media mbingkai tanggung jawab aparat dan suporter (Pérez, 2020).

#### D. Kerangka Pikiran

Analisis framing adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk membedah cara media mbingkai suatu peristiwa atau isu. Framing ini dilakukan dengan melihat bagaimana media memilih kata-kata, gambar, dan struktur cerita untuk menyampaikan informasi kepada khalayak.

Dengan itu peneliti bisa melihat Analisis *Framing* Kerusuhan Supporter dan Kekerasan Aparat Keamanan Dalam Tragedi Kanjuruhan Oktober 2022 di Kompas.com.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti

## **E. Definisi Oprasional.**

### **1. Framing Berita**

Framing berita dalam konteks penelitian ini dioperasionalkan sebagai cara Kompas.com membingkai atau menyusun narasi pemberitaan tentang Tragedi Kanjuruhan Oktober 2022 dengan menekankan aspek-aspek tertentu dari peristiwa, terutama yang berkaitan dengan perilaku suporter dan tindakan aparat keamanan. Pendekatan analisis yang digunakan adalah model Robert N. Entman (1993). Framing melibatkan empat elemen utama yaitu mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, dan menyarankan solusi. Struktur framing meliputi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, yang membantu membentuk realitas sosial melalui berita.

### **2. Kompas.com**

Kompas.com adalah portal berita daring milik Kompas Gramedia yang sejak 1995 dikenal sebagai media nasional arus utama dengan jangkauan luas, menyajikan informasi aktual dalam berbagai rubrik. Dalam konteks penelitian ini, Kompas.com dioperasionalkan sebagai objek analisis media yang memproduksi dan mendistribusikan berita daring secara real-time, serta memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik melalui framing pemberitaan. Analisis difokuskan

pada bagaimana Kompas.com menyusun narasi, memilih sumber informasi, menggunakan bahasa, dan menampilkan visual dalam pemberitaan Tragedi Kanjuruhan untuk melihat kecenderungan framing terhadap peran suporter dan aparat keamanan.

### **3. Tragedi Kanjuruhan**

Tragedi Kanjuruhan dioperasionalkan dalam penelitian ini sebagai peristiwa kerusuhan massal yang terjadi pada 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan, Malang, yang dipicu oleh kekalahan Arema FC dan berujung pada tindakan represif aparat keamanan berupa penembakan gas air mata ke arah tribun penonton, sehingga menyebabkan kepanikan, desak-desakan, dan menewaskan lebih dari 135 orang. Dalam konteks analisis framing, Tragedi Kanjuruhan diposisikan sebagai kasus konflik sosial yang melibatkan dua aktor utama suporter dan aparat keamanan yang pemberitaannya dianalisis untuk melihat bagaimana media, khususnya Kompas.com, mbingkai tanggung jawab, penyebab, dan dimensi moral dari tragedi tersebut.

### **4. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai proses penyampaian informasi

melalui media daring, khususnya Kompas.com, kepada audiens yang luas, beragam, dan tersebar secara geografis, dengan fokus pada bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap isu sosial melalui konstruksi berita. Dalam konteks Tragedi Kanjuruhan, komunikasi massa dianalisis sebagai mekanisme di mana media berperan tidak hanya sebagai penyampai fakta, tetapi juga sebagai agen pembentuk opini dan narasi sosial yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tindakan aparat keamanan dan perilaku suporter, termasuk dalam hal etika, keadilan, dan tanggung jawab institusional.